

**GAMBARAN MASYARAKAT BATAK TOBA MENGENAI
KEPUASAAN PERNIKAHAN PADA SUKU BATAK TOBA
YANG MENIKAH DENGAN SUKU LAIN
(MENGANGKAT MARGA)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Satu Psikologi*



Diajukan Oleh :

RAMOTI SISKA
NPM: 158110084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAM MASYARAKAT BATAK TOBA MENGENAI KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA SUKU BATAK TOBA YANG MENIKAH
DENGAN SUKU LAIN (MENGANGKAT MARGA)**

RAMOTI SISKA
NPM.158110084

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Maret 2019

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Universitas Islam Riau*

Pekanbaru, APRIL 2019
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya ber-

Nama : Ramoti Siska

NMP : 158110084

Judul Skripsi : Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba yang Menikah dengan suku lain (Mengangkat Marga).

Dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 15 Maret 2019

Yang menyatakan

RAMOTI SISKA
158110084

HALAMAN PERSEMBAHAN

ᡤalam

Dengan mengucapkan Puji dan ᡤyukur kepada Tuhan yang Maha ᡤsa

Atas berkat dan Anugerah yang telah dilimpahkan kepada ku,

ᡤhingga Tuhan memberikan jalan yang terbaik, Buat penulis untuk dapat menyelesaikan tugas ini dari awal hingga akhir

Karya ini aku persembahkan kepada

Bapak dan mamak ku yang tercinta dan tersayang

Yaitu Bapak (**suaduan siregar**) dan Ibu (**Risma br. Togatorop**)

Serta **Abang-abang, Kakak-kakak dan Adik** ku tersayang

Terima kasih atas dukungan, doa, semangat dan cinta yang telah kalian berikan

Dan tidak pernah berhenti kalian ungkapkan kepada ku, Aku tidak dapat membalas semua kasih sayang dan cinta, Yang bapak dan mamak berikan kepada ku

Dan abang, kakak dan adik, aku juga tidak dapat membalas kebaikan kalian

Hanya dengan sebuah karya tulis ini, aku dapat memberikan sedikit kebanggaan dan sukacita, Kepada keluarga ku tercinta dan tersayang terkhusus kepada

Bapak (suaduan siregar) dan Mamak (Risma Br. Togatorop)

Terimakasih mak ᡤ, Terimakasih pak ᡤ

“Aku mencintai dan menyayangi Bapak dan Mamak serta keluarga ku”

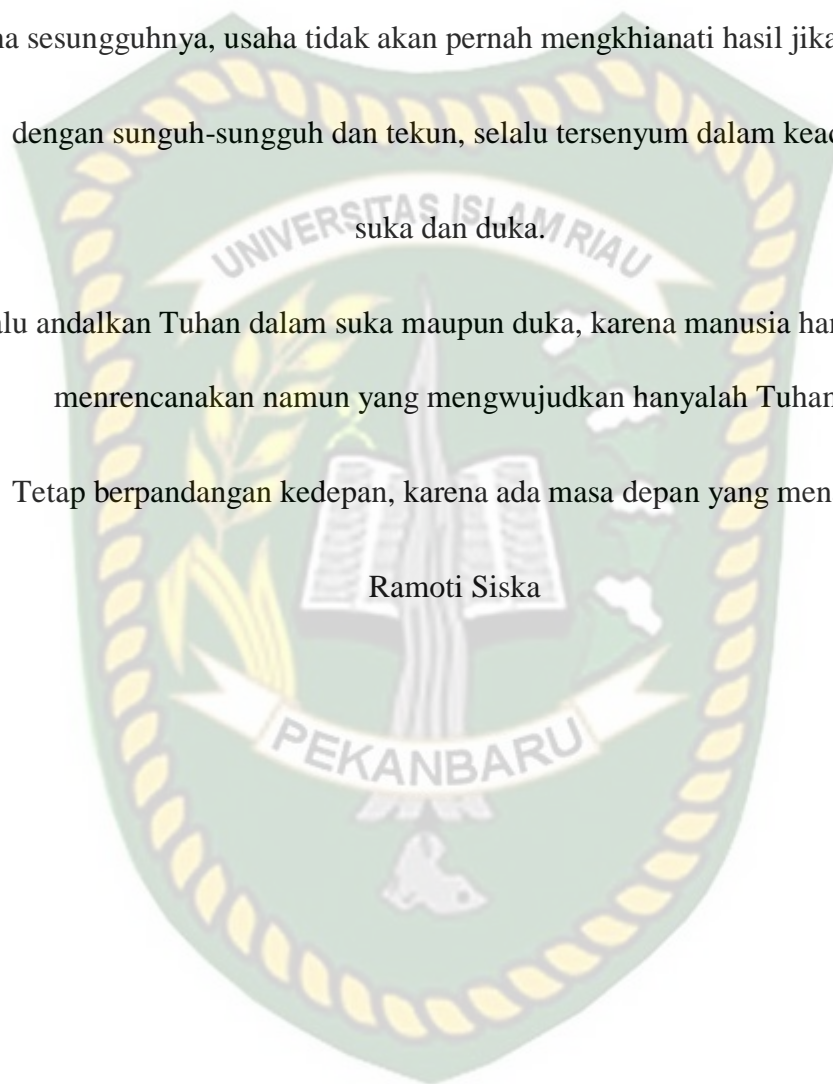
MOTTO

Karena sesungguhnya, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun, selalu tersenyum dalam keadaan suka dan duka.

Selalu andalkan Tuhan dalam suka maupun duka, karena manusia hanya dapat menrencanakan namun yang mengwujudkan hanyalah Tuhan.

Tetap berpandangan kedepan, karena ada masa depan yang menanti.

Ramoti Siska



**GAMBARAN MASYARAKAT BATAK TOBA MENGENAI KEPUASAAN
PERNIKAHAN PADA SUKU BATAK YANG MENIKAH DENGAN SUKU
LAIN (MENGANGKAT MARGA)**

**RAMOTI SISKA
158110084**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan, yang terdiri atas berbagai aspek yaitu komunikasi, ciri Kepribadian Pasangan, Kebersamaan, Komitmen, Kemampuan menyelesaikan masalah, Hubungan dengan mertua, Kesepakatan, dan ungkapan cinta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga). Informan penelitian ini terdiri dari 3 orang, yang menikah dengan suku batak toba, yang melakukan pengangkatan marga dalam pernikahan. Ketiga informan berasal dari kecamatan lubuk dalam. Informan pertama berumur 29 tahun mengangkat marga boru simanjuntak, informan kedua berumur 48 tahun mengangkat marga sianipar dan informan ketiga berumur 37 tahun sudah mengangkat marga boru manalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian mengalami ketidakpuasan didalam pernikahan yang dijalankan disebabkan oleh adat istiadat dan ketidakcocokan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, namun pada informan laki-laki merasa cukup puas dengan pernikahan yang dijalankan.

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Masyarakat Batak Toba, Pengangkatan Marga.

**THE DESCRIPTION OF BATAK TOBA SOCIETY RELATED TO
MARRIAGE SATISFACTION ON BATAK TRIBE WHO MARRY WITH
OTHER TRIBES (TAKE UP CLANS)**

RAMOTI SISKA

158110084

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Marriage satisfaction is a condition where the basic needs in marriage is fulfilled, which consists of various aspects namely communication, personality traits, togetherness, commitment, problems solving ability, relationships with in-laws, agreements, and expressions of love. The purpose of this study is to find out the description of marriage satisfaction in the Toba Batak tribe who marry with other tribes (take up clans). The informant of this study consists of 3 people, who were married to the Batak Toba tribe, who made the clan appointment in marriage. The three informants come from the sub-district of Lubuk Dalam. The first 29-year-old informant takes the Boru Simanjuntak clan, the second 48-year-old informant takes the sianipar clan and the 37-year-old third informant has taken the Boru clan Manalu. This study uses a qualitative method with qualitative descriptive approach. The result of this study indicates that the two informants in the study experienced dissatisfaction in the marriages due to the tradition and daily incompatibilities communication, but the male informants feel quite satisfied with the marriage being carried out.

Keywords: Marriage satisfaction, Toba Batak society, Take up clan

وصف مجتمع باتق توبا عن رضا الزواج في قبيلة باتق بالزواج مع قبيلة أخرى

راموتي سيسكا

158110084

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

إن رضا الزواج هو شرط يتم الوفاء به بالكامل في الاحتياجات الأساسية للزواج، والذي يتكون من جوانب مختلفة، وهي التواصل، وخصائص شخصية الأزواج، والعمل الجماعي، والالتزام، والقدرة على حل المشكلات، والعلاقات مع الزوجين، والاتفاقيات، وتعبيرات الحب. كان الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية وصف الرضا عن الزواج في قبيلة باتق توبا التي تزوجت من قبائل أخرى (عشائر مرفوعة). يتألف المخبر من هذا البحث من 3 أشخاص، كانوا متزوجين من قبيلة باتق توبا، الذين يقومون بالعشائر المرفوعة في الزواج. جاء المخبرون الثلاثة من مقاطعة لوبوك دالام الفرعية. قام أول مخبر يبلغ من العمر 29 عامًا برفع عشيرة بورو سيمانجونتاك، وقام المخبر الثاني في 48 عامًا برفع عشيرة سيانبيار وعين المخبر الثالث البالغ من العمر 37 عامًا قد قام برفع عشيرة بورو مانالو. تستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع المنهج الوصفي النوعي. تشير نتائج هذا البحث إلى أن اثنين من المخبرين في البحث عانوا من عدم الرضا في الزوجات التي تتم بسبب عدم التوافق في الجمارك والاتصال في الحياة اليومية، لكن المخبر الذكر شعر بالرضا التام عن الزواج الذي يتم تنفيذه.

الكلمات الرئيسية: رضا الزواج، مجتمع باتق توبا، رفع عشيرة.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis karena atas berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba Yang Menikah dengan Suku Lain (Mengangkat Marga)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaannya penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C.L., selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief. M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Yulia Herawaty S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas Psikolog Universitas Islam Riau.
5. Ibu Tengku Nila Fadhliya M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III Fakultas Psikolog Universitas Islam Riau.

6. Ibu Lisfarika Napitupulu., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Sigit Nugroho., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Syarifah Faradina., S.Psi., M.A Psikolog selaku Penasehat Akademik.
9. Bapak & Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan.
10. Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikolog Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih Kedua orang tuaku terkasih dan tersayang, bapak suadun siregar dan mamak Risma Br. Togatorop yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan, dan nasehat-nasehat yang tidak pernah berhenti yang menjadi kekuatan kepada saya hingga ditahap ini. Yang selalu mengatakan tetap andalkan tuhan, terima kasih pak e, terima kasih mak e semoga ramoti dapat membuat bapak dan mamak bahagia dan tersenyum selalu.
12. Terima kasih terkhusus buat kakak ku satu-satunya, Masliana Br. Siregar S.fram, APT. tercinta dan tersayang selalu memberikan semangat mulai

dari awal kuliah dan sampai selesai kuliah dan rela dibangunkan subuh-subuh untuk membantu ku dalam keluh kesah saat mengerjakan skripsi.

13. Kepada abang Anggiat Siregar S.H dan David Jujur Siregar S.T dan kakak ipar Cherly simbolon S.E terima kasih sudah memberikan motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini dan terkhusus adik ku Paskal kariman semoga cepat menyusul.
14. Kepada teman-teman ku Sri Permata Sari, Vivin Dewi Safitri dan Siska Wulandari yang sudah meluangkan waktu untuk turut membantu dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada ketiga subjek yang telah membantu dalam proses penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
16. Teman seperjuangan yang sama-sama dari awal kuliah sampai skripsian, semoga wisuda bakal bersama juga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang Maha Esa memberi dan anugerah pahala dari segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran berharga dari semua pihak dan mohon maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Penulis,

RAMOTI SISKI

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITS	11
A. Kepuasan Pernikahan	11
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan	11
2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan	17
B. Etnis Batak Toba	18
a. Pengertian Masyarakat Batak Toba	18
b. Nilai-nilai Masyarakat Batak Toba	19
c. Pengertian Pernikahan Adat Batak Toba	20

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan penelitian	23
B. Informan	23
1. Informan 1	24
2. Informan 2	25
3. Informan 3	26
C. Meode Pengumpulan Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	30
E. Pengujian Keabsahan Hasil Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Setting Penelitian	34
B. Persiapan Penelitian	36
C. Hasil Penelitian	38
a. Aspek Kepuasan Pernikahan	38
b. Hasil Analisis Data	48
D. Pembahasan	53
E. Dinamika Psikologi	53
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Karakteristik Subjek Penelitian.....	36
Tabel 4.2: Pengambilan data Wawancara Subjek 1	36
Tabel 4.3: Pengambilan data Wawancara Subjek 2	37
Tabel 4.4: Pengambilan data Wawancara Subjek 3	37



DAFTAR BAGAN

BAGAN 1.1: Gambaran Masyarakat Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batk Toba yang Menikah dengan Suku lain (Mengangkat Marga)	58
BAGAN 1.2: Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seluruh manusia, Tuhan menginginkan bahwa manusia itu berpasangan. Menurut (Olson & Defrain dalam Harapan 2016) berpendapat bahwa usia pernikahan pada umumnya adalah 27 tahun untuk laki-laki dan 26 tahun untuk perempuan. Setiap pasangan menginginkan kehidupan pernikahan yang langgeng, menyenangkan serta mendambakan dan merasa puas dengan pernikahannya. Menurut undang-undang pernikahan No. 1 tahun 1974 pernikahan adalah adanya ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan bermaksud membentuk rumah tangga yang senang berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Menurut (Olson & Olson dalam Harapan 2016), mencapai kepuasan pernikahan dalam rumah tangga diinginkan kerjasama, komitmen, kesepakatan dan komunikasi antara pasangan mencapai tujuan dari pernikahan. Ketika tujuan peningkatan dapat diraih, maka meningkatkan kepuasan pernikahan yang baik. Kepuasan pernikahan adalah pasangan yang dapat membentuk hubungan dalam rumah tangga dapat menjalankan segala aspek pernikahan. Seperti pendapat (Larasati, 2012) menyatakan kepuasan pernikahan merupakan suatu keadaan terjalannya kebutuhan dasar dalam pernikahan yaitu kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Semua pernikahan selalu menginginkan kebahagiaan, tetapi pada dasarnya harapan dalam pernikahan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, setelah

menghadapi kehidupan berumah tangga (Dewi dan Basti, 2008). Sehingga perlu adanya penyesuaian dari pasangan suami-istri terhadap perubahan gaya hidup, peran, dan tanggung jawab baru, agar rumah tangga menjadi menyenangkan dan harmonis (Dewi dan Basti, 2008). Pernikahan menyenangkan bila pasangan suami-istri mampu menyesuaikan diri sehingga memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, dan teman untuk bercerita (Ginjar, 2009). Pernikahan tidak menyenangkan bila pasangan suami-istri gagal dalam penyesuaian diri dan tidak dapat memecahkan masalah, sehingga memicu konflik yang berlarut dan bisa menjadi stress pada pasangan (Ginjar, 2009).

Pernikahan pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda telah menjadi suatu yang biasa dalam kondisi Indonesia yang multikultural. Fenomena pernikahan antar suku ini juga terjadi dan terus mengalami peningkatan dan perluasan di Indonesia (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Pernikahan bukan hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga dua budaya suku yang berbeda. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya masing-masing, yang berbeda dengan budaya suku lain.

Saat terjadi pernikahan dengan pasangan yang berbeda suku, maka akan terjadi perjumpaan budaya suku baik sebelum, pada saat, dan setelah proses pernikahan.) Perkawinan beda suku terjalin pada pasangan berlatar belakang budaya berbeda, seperti nilai, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, dan gaya hidup yang berbeda pula menurut (Duvall dan Miller dalam Prasetyo 2007). Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antar suku merupakan proses penyatuan beragam etnis secara biologi dan membentuk generasi baru dengan ciri karakter yang

bersifat berbeda (Afif, 2012). Pada pernikahan beda suku, kebudayaan dari etnis bersangkutan secara sadar maupun tidak akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masing-masing individu (Haryo, dalam Indri, dkk. 2006).

Faktor untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain serta adanya rasa saling pengertian pada pasangan akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Suatu pernikahan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan kebahagiaan dan kepuasan adalah rasa saling menghargai antara keduanya. Masalah tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh pasangan suami istri juga menjadi faktor kepuasan dalam pernikahan Menurut Munandar (dalam Setyoningsih 2005).

Selain itu menurut pendapat Tianyuan Li dan Helene H. Fung In the investment model, (Rusbult, Martz, and Agnew in the Tianyuan Li dan Helene H. Fung 2011) suggested that satisfaction, quality of alternatives, and investment size all contributed to commitment level to the current relationship, which was the most important determinant of marital stability (Le & Agnew in the Tianyuan Li dan Helene H. Fungin 2011). (Stanley and Markman in the Tianyuan Li dan Helene H. Fung 2011) also distinguished between dedication commitment and constraint commitment. The dedication commitment, which was about the personal willingness to maintain the ongoing relationship, correlated highly with marital satisfaction. However, the constraint commitment, which was about the external forces to keep or dissolve a relationship, did not strongly correlate with marital satisfaction. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu mengemukakan

bahwa kepuasan, kualitas alternatif, dan ukuran investasi semua berkontribusi pada tingkat komitmen terhadap hubungan saat ini, yang merupakan penentu paling penting dari stabilitas perkawinan (Le & Agnew dalam Tianyuan Li dan Helene H. Fungin 2011). Stanley dan Markman (dalam Tianyuan Li dan Helene H. Fungin 2011) juga membedakan antara *komitmen dedikasi* dan *komitmen kendala*. Komitmen pengabdian, yaitu tentang kesediaan pribadi untuk mempertahankan hubungan yang sedang berlangsung, berkorelasi sangat dengan kepuasan pernikahan. Namun, komitmen kendala, yaitu tentang kekuatan eksternal untuk menjaga atau membubarkan suatu hubungan, tidak berkorelasi kuat dengan kepuasan pernikahan

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk dan banyak ragam kultur (kebudayaan). Suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia dan tersebar dan mendiami seluruh kepulauan nusantara, di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah dengan keberagaman tersebut akan mempunyai peluang yang besar pula dalam pernikahan yang berbeda suku (Harapan 2016). Pernikahan yang dilangsungkan mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang sangat kuat dan luas, Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan pernikahan adat istiadat. Salah satu pernikahan adat istiadat tersebut adalah pernikahan adat batak toba.

Suku batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan. Meskipun di dalam suku batak toba kekerabatan menurut oaring batak toba Dalihan Na Tolu

merupakan hubungan kekerabatan yang terdekat. Kekerabatan ini yang sering disebut dengan istilah sombah marhula-hula (Sembah atau hormat kepada hula-hula), Manat medongan tubu (Hati-hati dengan dongan tubu), dan Elek marboru (membujuk, lemah lembuh kepada boru). Semboyan ini di pegang teguh oleh orang batak toba diharuskan mengerti dan tahu partuturannya (Tampubolon dalam Hutabalian 2015).

Menurut pendapat (simanjuntak 2005) menjelaskan bahwa marga merupakan identitas budaya atau identitas sosial dasar untuk menentukan partuturan, hubungan persaudaraan, baik dikalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain, dengan adanya marga maka pernikahan yang terlarang dapat dihidarkan seperti manikah satu marga (satu darah). Prinsip hubungan marga inilah yang membuat hubungan sosial sesama orang batak akan berlangsung dengan akrab dan penuh kekeluarga meskipun di antara mereka belum pernah berkenalan sebelumnya. Selain itu, bagi mereka yang menganggap teguh adat dan kebudayaan menganggap bahwa marga memegang peranan yang sangat penting dalam pernikahan. Dengan adanya marga, maka orang batak akan terhindar dari pernikahan satu marga (satu darah) atau menikah dengan saudaranya sendiri. Sehingga tidak jarang oaring batak yang melakukan pernikahan dengan pasangan yang berasal dari beda suku mereka melakukan pengangkatan marga untuk pasangannya tersebut. Sehingga pada akhirnya pasangan yang berasal dari beda suku tersebut resmi diangkat dan disahkan sebagai keturunan batak melalui marga melekat pada diri mereka.

Menurut pendapat (Simanjuntak 2005) pernikahan masyarakat batak berpegang teguh pada sistem *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan hubungan kekerabatan yang terdekat. Kekerabatan ini yang sering disebut dengan istilah *sombah marhula-hula* (*Sembah atau hormat kepada hula-hula*), *Manat medongan tubu* (*Hati-hati dengan dongan tubu*), dan *Elek marboru* (*membujuk, lemah lembuh kepada boru*). Suku batak menyakini bahwa pernikahan bukan hanya persoalan ikatan perempuan dan laki-laki menjadi sepasanag suami istri yang sah di hadapan agama, namun pernikahan merupakan sebuah silsilah baru yang dapat meneruskan keturunan dan mempertahankan silsilah lama.

Pada masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan pernikahan perbedaan suku, terutama pada masyarakat batak toba yang melakukan pernikahan dengan suku jawa. Didalam sebuah pernikahan tidak pernah lepas dengan masalah rumah tangga, begitu halnya juga dengan pasangan suami istri yang menikah dengan berbeda suku. Menurut pendapat (Simanjuntak 2005) menyatakan bahwa dalam pernikahan yang berbeda suku sangat sulit untuk menyesuaikan diri hal tersebut karena harus menyatukan dua pribadi yang berbeda dan harus menyatukan dua adat istiadat yang berbeda pula. Bagi seseorang yang telah menikah dengan seorang suku batak sangat tidak mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dibandingkan dengan adat jawa dalam adat batak toba sangat banyak aturan-aturan yang harus dijalankan bagi seseorang yang menikah dengan suku batak serta yang sudah mengangkat marga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada pasangan yang telah menikah dengan berbeda suku telah didapatkan hasil bahwa, didalam suku batak toba sangat erat dengan istilah martutur dan adat istiadat sehingga bagi seseorang yang telah memasuki adat istiadat suku batak toba tidak mudah untuk melakukannya. Adat istiadat dalam suku batak toba sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga seseorang, karena banyak aturan di dalam adat istiadat suku batak toba sehingga membuat seseorang tersebut yang baru hadir merasakan jenuh dan bosan dalam melakukannya. Karena banyak aturan tersebut sehingga menjadi pemicu sering terjadinya konflik pada pasangan suami istri, istri merasa jenuh dan sering merasa jenuh dan bosan serta tidak sanggup untuk menjalankan sehingga merasa tidak puas dengan pernikahannya. Karena ketidaksanggupan dan kejenuhan dalam melaksanakan adat istiadat tersebut sehingga sering terjadi perdebatan pada pasangan suami istri bahkan sampai dengan perkelahian. Karena tuntutan suami untuk menjalankan semua adat istiadat yang berlaku dalam suku batak toba sehingga membuat merasa ketidakanpuasaan dengan pernikahan yang dijalankannya karena suami selalu menuntut untuk sempurna dalam menjalankan adat istiadat dalam suku batak toba. Sehingga di dalam pernikahan beda suku, tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan sangat rendah.

Menurut pendapat (Simanjuntak 2005) menyatakan bahwa perkawinan adat batak, banyak ketentuan-ketentuan yang dilarang atau yang dihindari untuk dilakukan. Bagi masyarakat suku batak toba yang menikah dengan orang diluar suku batak toba, harus mengangkat marga atau harus membeli marga apabila dia seorang pria maka dia harus mengangkat atau membeli marga dari pihak

perempuan dan akan diberikan marga dari marga amangbaru nya, tetapi apabila dia seorang wanita maka dia harus mengangkat atau membeli marga dari pihak laki-laki dan akan diberikan marga dari marga tulangnya karena di dalam adat batak marga merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap individu yang bersuku batak, hal tersebut bertujuan uagar marga tersebut tidak hilang dari mereka yang bersuku batak toba. Pria atau wanita yang mengangkat atau membeli marga tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupannya maupun dalam lingkungannya terutama sangat diperlukan pada saat acara-acara adat istiadat yang besar pada suku batak toba seperti contoh adat pesta pernikahan, adat pesta kematian, adat pemberian nama pada anak pertama, serta masih banyak adat didalam budaya batak toba

Masyarakat batak toba adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilinial yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (Rismawati 2011). Dalam suku batak toba garis keturunan yang diberikan oleh laki-laki ialah adanya penerusan marga dari bapak kepada anak-anaknya. Marga merupakan suatu hal yang sangat perlu dan dijaga keamanannya dan dimanapun orang batak toba berada karena marga merupakan jati diri atau identitas orang batak toba.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, membuat peneliti tertarik dan bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Gambaran masyarakat batak toba mengenai kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga)”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui “Gambaran masyarakat batak toba mengenai kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga)”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan referensi, dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mahasiswa baik dalam teori maupun praktek mengenai kepuasan pernikahan pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kepuasaan pernikahan dalam psikologi. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sebagai pengembangan ilmu bagi peneliti selanjutnya khusus dibidang psikologi keluarga.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan pernikahan

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang umumnya dialami oleh setia individu, dalam pernikahan, biasanya individu mengharapkan mendapat pemenuhan kebutuhan yang layak bersama pasangan. Setiap pasangan yang menikah biasanya mengharapkan pemenuhan kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, kebutuhan seksual, serta kebutuhan material dari pasangan mereka (DeGenova & Rice, 2005).

Menurut (Hawkins dalam Srisusanti, 2013) kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif akan kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh suami dan isteri dalam perkawinan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek pernikahan. Sebuah pernikahan dapat dikatakan mencapai bila satu pihak dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan dari waktu ke waktu (Bowman & Spanier dalam Srisusanti, 2013).

Kepuasan pernikahan merupakan kondisi dimana pasangan yang membina hubungan dalam sebuah bahtera rumah tangga dapat memenuhi segala aspek dalam sebuah pernikahan. Seperti pendapat (Larasati, 2012) bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan yang mana tiga kebutuhan dasar itu adalah kebutuhan materil, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis.

Menurut Pendapat Clayon dan Snyder (dalam Hidayah 2006) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Pendapat (Roach dkk dalam Hidayah 2006) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan perkawinan seseorang diukur berdasarkan besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Adapun pendapat (Bahr dkk dalam Hidayah, 2006) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan berisi evaluasi subjektif tentang kualitas pernikahan secara keseluruhan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower dalam Sari 2016). Sedangkan menurut (Aqmalia dalam Soraiya 2016) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walaupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dirasakan subjektif oleh pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan

merupakan penilaian yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya terpenuhi dalam hubungan pernikahan (Suryani 2008).

Pada setiap pernikahan memberikan tingkat kepuasan yang berbeda, dimana kepuasan yang dirasakan satu pasangan belum tentu sama dengan pasangan yang lain. Kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subyektif, pasangan yang kuat, dan sikap yang didasarkan pada factor dalam individu yang mempengaruhi kualitas interaksi dalam pernikahan. Dalam kepuasan pernikahan yang mempengaruhi yaitu: hubungan interpersonal, partisipasi keagamaan, dan kehidupan seksual.

Stone dan Shackelford (dalam sari & dkk 2008) mengatakan bahwa kepuasana pernikahan adalah keadaan yang menggambarkan manfaat dan kerugian pernikahan yang dirasa seseorang. Semakin banyak kerugian yang dibebankan pada pasangan, semakin rendah kepuasan pada pernikahan dan pasanganya, demikian pula sebaliknya. Sedangkan menurut Klenner dalam (Ardhianita dan Andayani, 2005) Menjelaskan bahwa kepuasan dalam pernikahan diperoleh oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahnya, yaitu harapan yang terlalu besar, haraapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu persaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh

pasangan suami istri, serta keinginan yang dicapai oleh kedua individu dalam hubungan pernikahan berdasarkan kesepakatan nilai-nilai, keteraturan dan prioritas terhadap pasangannya, kepuasan pernikahan diciptakan oleh individu yang ada dalam pernikahan.

1. Aspek-aspek kepuasan pernikahan

Dalam menggali kepuasan pernikahan ada beberapa aspek kepuasan pernikahan yang dapat menjelaskannya. Olson & Olson (dalam Refanthira 2017), mengatakan beberapa aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam kepuasan pernikahan. Komunikasi berfokus kepada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan dalam berbagi emosi dan keyakinan, persepsi masing-masing pasangan terhadap kemampuan mendengarkan dan keterampilan berbicara, dan persepsi mengenai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan pasangan.

b. Ciri kepribadian Pasangan

Ciri kepribadian pasangan berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negative oleh yang lainnya. Ciri kepribadian pasangan pasangan sudah memahami sifat antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak ditentukan berapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi, perbedaan

sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian.

c. Kebersamaan

Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Area ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan individu atau pilihan bersama serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

d. Komitmen

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga terjaga.

e. Kemampuan menyelesaikan masalah

Konflik merupakan bagian alami dan tidak terelakkan dari hubungan manusia. Hubungan pernikahan tidak selalu harmonis karena adanya perbedaan yang dimiliki. Resolusi konflik berfokus pada perilaku, perasaan, keyakinan, keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi.

f. Hubungan dengan mertua

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan seperti hubungan dengan mertua. Serta aspek ini menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan menunjukkan seberapa dekatnya pasangan dengan mertua terkhususnya pada wanita.

g. Kesepakatan

Salah satu aspek yang sangat terpenting dalam membina hubungan suami istri adalah kesepakatan pada pasangan. Aspek ini menunjukkan hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama pasangan baik itu dalam mengurus anak, mengelola keuangan, komunikasi, kegiatan di waktu luang. Hal tersebut yang menjadi kebahagiaan pada pasangan.

h. Ungkapan cinta

Didalam kehidupan rumah tangga ungkapan cinta juga menjadi aspek yang penting dalam hubungan suami istri. Meskipun sudah menjadi pasangan tetapi ungkapan cinta yang diberikan oleh pasangan juga sangat berpengaruh dalam kebahagiaan rumah tangga, karena ungkapan cinta yang diberikan oleh pasangan akan menambah keharmonisan pasangan dan dapat mencegah terjadinya konflik pada pasangan.

2. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Srisusanti dan Zulkaida (2013) terdapat 3 faktor kepuasan pernikahan didalam sebuah rumah tangga, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, dan kehidupan seksual.

a. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan pondasi awal bagi pasangan suami-istri untuk mencapai pernikahan yang bahagia.

b. Partisipasi Keagamaan

Agama merupakan pondasi awal untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan.

c. Kehidupan Seksual

Salah satu kunci kebahagiaan pernikahan adala kehidupan seksual karena berhubungan seksual individu dan pasangannya saling terbuka dan saling mencintai.

B. Etnis Batak Toba

a. Pengertian Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak yang disebut sebagai wilayah Batak, biasa disebut tano (tanah) Batak, yaitu daerah sekitar Danau Toba di Sumatera bagian Utara ditambah bagian Selatan dan Tenggara Aceh. Bangsa Batak dipecah-pecah menjadi Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Dairi, Batak Angkola-Mandailing, dan Batak Nias.

Suku batak toba merupakan salah satu suku yang banyak ditemukan diberbagai daerah nusantara karena hampir setiap suku bangsa ini dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat batak toba memiliki gaya hidup perantau yang tersebar dari seluruh kota Indonesia bahkan tidak jarang merantau keluar negeri. Suku batak toba ini merupakan salah satu dari enam bagian suku bangsa toba yang mendiami pulau sumatera utara yang merupakan dataran tinggi (Gultom dalam Hutabalian 2015).

Suku batak merupakan bagian dari enam bagian suku yaitu: suku batak toba, batak karo, batak simalungun, batak pakpak, batak angkola, dan batak mandailing. Keenam suku batak ini menempati daerah induk masaing-masing didaerah Provinsi Sumatera Utara. Suku batak toba berdiam dikabupaten tapanuli utara, kabupaten toba samosir dan kabupaten humbang hasundutan (Bangun 1982). Masyarakat Batak toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Adat istiadat ialah berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara-upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat.

b. Nilai - Nilai Budaya Masyarakat Batak Toba

Batak Nilai budaya Batak mencakup segala aspek kehidupan orang Batak. (Harahap 1987) mengelompokkannya menjadi enam nilai yang dapat dianggap sebagai nilai utama, yaitu:

a) *Kekerabatan*. Nilai kekerabatan berada di tempat yang paling utama. Nilai inti kekerabatan masyarakat Batak terwujud dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu*.

b) *Hagabeon*. Nilai budaya hugabeon bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu, dan baik-baik. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap jika belum mempunyai anak, terlebih lagi anak laki-laki.

c) *Hamoraon*. Adapun nilai kehormatan menurut adat Batak terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan materil yang ada pada diri seseorang.

d) *Uhum dan Ugari*. Nilai suatu keadilan itu ditentukan dari ketaatan pada ugari (habit) serta dengan padan (janji). Setiap orang Batak yang menghormati uhum, ugari, dan janjinya dipandang sebagai orang batak yang sempurna.

e) *Pengayoman*. Prinsipnya semua orang menjadi pengayom dan mendapat pengayoman dari sesamanya adalah pendirian yang kokoh dalam pandangan adat Batak.

f) *Marsisarian*. Artinya saling mengerti, menghargai, dan membantu. Prinsip ini merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik atau pertikaian.

c. Pengertian Pernikahan Adat Batak Toba

Pernikahan menurut (Pauti Horton dalam priyono 2016) merupakan suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Pernikahan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang.

Bagi masyarakat batak, sebuah pernikahan merupakan struktur kultural yang mewujudkan seperangkat aturan-aturan, pandangan hidup, nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu yang mendasarinya dan hidup dalam kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya merupakan faktor penentu, dimana pernikahan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat batak toba dianggap sebagai suatu yang sakral, dimana perkawinan tidak dapat dilakukan dengan suku-suka, melainkan memiliki aturan dan membutuhkan waktu. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat batak toba yakni dimulai dari marhori-hori dinding, marhusip, martumpol, marhata sinamot, pesta unjuk, paulak une, dan maningkir tangga. Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama. Salah satu penyebab perubahan upacara adat perkawinan masyarakat batak toba ialah modernisasi. Modernisasi suatu masyarakat merupakan suatu proses transformasi yang meliputi segala aspek kehidupan. Dilihat dari segi kebudayaan, modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warna masyarakat yang disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman saat ini.

Selain pergeseran adat istiadat, pada zaman sekarang ini juga sudah banyak pergeseran-pergeseran yang lain pada suku batak toba seperti seorang batak toba mendapatkan pasangan yang berasal dari luar suku

batak atau menjalin suatu hubungan dengan seseorang yang berbeda etnis (nukan dari suku batak toba) maka yang terjadi selanjutnya adalah serorang batak toba tersebut hendak serius menikah dengan pasanagnnya yang non batak.

Pada zaman dahulu adat istiadat pada suku batak toba tidak diperbolehkan untuk melakukan perkawinan dengan berbeda suku karena akan menicu untuk tidak dapat menuruskan marga, karena marga merupakan suatu identitas pada suku batak toba.

Namun pada perkembangan zaman sekarang ini adat istiadat tersebut sudah tidak di hiraukan lagi karena sudah banyak masyarkat batak toba yang melakukan pernikahan dengan suku lain. Pada pasangan yang menikah dengan di luar suku batak toba, maka akan dilakukan adata yang berkembang yaitu menjadikan pasanganya yang non batak toba tersebut diberikan marga melalui serangkaian upacara adat, supaya apa yang diharapkan bisa terwujud.

Disamping itu pasangan yang non batak tersebut akan mendapatkan pengakuan didalam keluarga dan adat serta psosisi dalam Dalihan Na Tolu, jika tidak diberikan marga kepada pasangan yang non batak tersebut maka tidak akan diakui didalam adat (meskipun didalam keluarga di terima) dan juga tidak mendapatkan posisi hak dan kewajiban. Pemberian marga dalam adat batak toba melalui proses yaitu melewati upacara adat khusus dan hukumnya.

Orang yang diberi marga adalah sama kuat keanggotannya berdasarkan pertlian darah. Pada upacara adat batak toba marga merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam suku batak toba, sehingga pada pasangan yang menikah dengan suku lain harus mengangkat marga sebagai identitas dirinya didalam adat istiadat suku batak toba.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial. Metode deskriptif kualitatif dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus, memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena (Bungin 2007). Secara lebih khusus penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial (Bungin 2007). Metode studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian ini bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat (Prastowo 2011). Desain sistematis ini menekankan penggunaan tiga fase analisis data yang dimulai dengan pengkodean terbuka, pengkodean poros, dan pengkodean selektif dan pengembangan suatu paradigma logis atau gambaran visual dari teori yang diturunkan.

B. Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan metode produser kuota. Dalam produser kuota peneliti memutuskan saat merancang penelitian, berapa banyak orang yang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan

sebagai informan (Bungin 2007). Produser kuota lebih spesifik sehubungan dengan ukuran dan proporsi subsample, dengan sub kelompok yang dipilih untuk mencerminkan proporsi yang sesuai dalam populasi. Kriteria khusus untuk partisipan dalam penelitian adalah seorang individu yang melakukan pernikahan dengan suku batak toba (mengangkat marga). Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga). Kriteria individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berasal dari suku non batak toba, menikah dengan suku batak toba yang melakukan pengangkatan marga.

1. Informan 1

Informan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah bernama RA ketika bersuku Jawa sedangkan di suku batak toba informan bernama R Br. Simanjuntak. Kehidupan sehari-hari informan dipanggil dengan sebutan mamak Rizki karena anak pertama informan bernama Rizki sehingga subjek dipanggil dengan sebutan anak pertama informan yaitu mamak Rizki. Informan berjenis kelamin perempuan, lahir di Tanjung Berawan, 12 Januari 1990 subjek sekarang berusia 29 tahun yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dan adik-adik informan semuanya masih bersekolah. Informan memiliki 2 orang anak yaitu 1 orang anak laki-laki berusia 5 tahun dan 1 orang anak perempuan berusia 2 tahun, R memiliki tinggi badan 158, berkulit sawo matang, dan memiliki

rambut yang panjang dan lurus dan sekarang usia pernikahan informan dengan suami sudah menjalanin 7 tahun.

Pekerjaan informan yaitu sebagai ibu rumah tangga, yang memiliki usaha sampingan yaitu berdagang pakaian disalah satu pasar di lubuk dalam. Kegiatan informan setiap hari yaitu berdagang pakaian di pasar lubuk dalam mulai dari hari senin, rabu sampai dengan minggu di mulai dari jam 10 pagi sampai dengan jam 5 sore. Hari selasa informan berdagang di tempat lain yaitu di pasar tasik seminau yang dimulai dari jam 2 sore sampai dengan jam 6 sore. Informan tinggal di Jl. Pertamina Lubuk Dalam Kecamatan Lubuk Dalam diperumahan pasar. Informan memiliki seorang suami yang bernama Alfian Martin Siregar yang berkerja sebagai satpam di salah satu PT. Sawit di koto gasib kecamatan Lubuk Dalam. Suami informan merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

2. Informan 2

Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah seorang kepala keluarga yang dulu nya bersuku sunda dan bernama R, namun setelah menikah dengan istri yang bersuku batak toba R menjadi suku batak toba dan bernama RL sianipar. Tetapi didalam kehidupan sehari-hari subjek dipanggil dengan sebutan bapak doli sianipar, karena anak pertama dari R dan istrinya bernama doli sehingga dalam suku batak toba anak pertama yang menjadi nama panggilan orang tuanya. Informan lahir di Bandung, 10 juni 1971 dan sekarang usia informan sudah hampir manjalanin 48 tahun dan R merupakan anak 1 dari 5 bersaudara.

Informan berjenis kelamin laki-laki dan memiliki 4 orang anak, 3 orang berjenis kelamin perempuan dan 1 orang berjenis kelamin laki-laki anak pertama informan sudah menikah dan kedua sudah tamat kuliah, serta yang ketiga sudah bekerja di salah satu bank mega syariah di pangkalan kerinci dan anak yang terakhir masih bersekolah kelas 1 SMK di salah satu sekolah SMK negeri di lubuk dalam. R memiliki tinggi badan 170, berkulit hitam dan memiliki rambut yang sedikit ikat dan sekarang usia pernikahan R dengan istri sudah menjalanin 24 tahun pernikahan. Pekerjaan R sehari-harinya adalah sebagai petani yang memiliki sedikit lahan sawit dan memiliki beberapa ternak sebagai peliharaan dan selakigus mata pencarian subjek bersama dengan istri. Kegiatan sehari-hari R jika dipagi hari dimulai dari jam 8 sampai dengan jam 10 pagi pergi ketempat ternak peliharaan untuk memberi makan ternak yang jaraknya cukup jauh dari rumah informan.

3. Informan 3

Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah salah satu seorang wanita yang sebelum menikah bersuku jawa dan bernama S, tetapi setelah menikah menjadi suku batak toba dan bernama TT br. Manalu karena didalam suku batak toba seorang yang menikah harus mengikuti suami dan harus rela untuk berpindah suku yang dari suku jawa menjadi suku batak toba. Meskipun S telah berganti nama menjadi TT, dalam kehidupan sehari-hari TT di panggil dengan sebutan nama mamak gebi. Sebutan tersebut muncul karena anak pertama informan bersama dengan

suami diberikan nama gebi, di dalam suku batak toba seseorang yang telah menikah dan mempunyai anak, maka nama anak pertama tersebut yang menjadi nama panggilan orang tua di dalam kehidupan sehari-hari.

Informan berjenis kelamin perempuan, lahir di seragen pada tanggal 06 Juli 1982 dan sekarang usia informan sudah hampir menjalanin 37 tahun dan TT merupakan anak 2 dari 6 bersaudara. TT memiliki 2 orang anak 1 orang anak berjenis kelamin perempuan dan 1 orang anak berjenis kelamin laki-laki. Anak pertama TT dengan suami berjenis kelamin perempuan, berusia 9 tahun dan sekarang kelas 4 SD, dan anak kedua informan berjenis kelamin laki-laki, berusia 7 tahun dan sekarang 2 SD. Informan memiliki tinggi badan 160, berkulit putih dan memiliki rambut pendek sedikit ikat, usia pernikahan TT dengan suami sudah menjalanin 12 tahun pernikahan. Pekerjaan TT adalah sebagai ibu rumah tangga dan memiliki usaha kecil-kecilan sebagai kegiatan sampingan informan yaitu berdagang pakaian. TT berdagang di salah satu pasar yang ada di lubuk dalam mulai dari hari senin, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu. Pasar tersebut dimulai dari jam 09 pagi sampai dengan jam 4 sore, tetapi pada hari minggu dimulai dari jam 08 pagi sampai jam 05 sore karena hari minggu merupakan pasar yang besar di tempat TT berdagang. Pada hari selasa TT berdagang di pasar tasik semina yang dimulai dari jam 02 sore sampai dengan jam 06 sore yang pasar tersebut merupakan pasar sore. Informan tinggal di perumahan kantor camat di jalan kantor camat kecamatan lubuk dalam. Informan memiliki suami yang bersuku

batak toba bernama idris hutabarat, suami informan merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara.

C. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipan, bahan komentar dan metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam: Wawancara adalah komunikasi dua arah dimana peneliti menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan pada pedoman wawancara secara lebih bebas dan leluasa serta tidak tidak terkait oleh susunan pertanyaan pada pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sedangkan menurut (Bungin 2011) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan ununtuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga). Dalam

penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama sehingga peneliti harus memperhatikan bahwa ketika melakukan wawancara, jangan sampai informan merasa seperti sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika hal tersebut terjadi, maka kejujuran dan keterbukaan informasi peneliti akan terganggu yang nantinya akan mempengaruhi validitas data yang diperoleh.

Dalam wawancara peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dengan melakukan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Dengan bercerita partisipan membuat refleksi atas pengalamannya. Melalui cerita, partisipan mendapatkan pengertian itu pada dirinya, sehingga peneliti akan memberikan arti baru pada pengalaman tersebut diungkapkan dengan Bahasa yang dimengerti oleh pembaca.

- b. Observasi menurut (Semiawan 2010) Observasi dan pengamatan adalah kegiatan keseharian informan dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantuannya selain seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Menurut Bungin (2011) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan metode pengumpulan data observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini yang terpenting adalah peneliti harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati, hal mana yang membedakannya dengan observasi partisipan yaitu peneliti tidak perlu memahami secara teoritis terlebih dahulu mengenai objek penelitian.

D. Teknik Pengorganisasian data Analisis Data

Teknik Analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun focus group discussion (Bungin, 2011). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (sugiyono, 2008). Sebelum langkah paling penting pertama dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh.

Setelah itu langkah selanjutnya adalah melakukan koding dan analisis, langkah pertama sebelum analisis dilakukan adalah membutuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dilakukan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data-dat memunculkan gambaran tentang topic yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai tahap penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

- a. Data reduction: meranakum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Data display: penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik.
- c. Conclusion drawing/verification: menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi, kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

E. Pengujian Keabsahan Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Pada penelitian ini teknik pengujian keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Penelitian kualitatif menghadirkan peneliti untuk membantu dan memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Sehingga peneliti dapat langsung melakukan wawancara dan observasi dengan

informan-informannya agar memiliki waktu yang lama bersama dengan informan dilapangan (Bungin 2007).

2. Ketekunan Pengamatan

Penelitian kualitatif agar memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Menurut (Bungin 2007) pengamatan tidak suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun menggunakan semua pancaindra jika ketekunan pengamatan dilapangan tinggi, maka derajat keabsahan data tinggi pula.

3. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Menurut (Bungin 2007) cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti dilapangan sadar dan tidak sadar peneliti melakukan tindakan yang merusak kejujuran ketika pengumpulan data atau terlalu melepaskan subjektivitas bahkan kadang tanpa control melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data lapangan.

4. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian membandingkan apa yang dikatakan informan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Bungin 2007).

5. Trianglusi dengan Metode

Trianglusi ini dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informan didapat dengan menggunakan wawancara dan observasi, begitu sebaliknya apakah hasil wawancara sesuai dengan informasi yang diberikan saat melakukan wawancara (Bungin 2007).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kabupaten siak, kecamatan Lubuk Dalam. Semua wawancara baik mulai dari informan pertama, kedua, dan bahkan ketiga berlangsung dirumah yang beralamat di daerah kecamatan lubuk dalam. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan bahwa dilokasi tempat tinggal peneliti telah dilakukan pernikahan yang beda suku, yaitu pernikahan suku batak toba dengan suku lainnya (mengangkat marga).

Proses pencarian dan pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti dimulai ketika bertanya kepada kedua orang tua peneliti mengenai individu bersuku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga), kemudian kedua orang tua peneliti berbincang-bincang kepada teman-temannya serta kepada tetangga mengenai individu bersuku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga) tersebut, setelah berbincang-bincang dengan teman atau pun tetangga kemudian orang tua peneliti pun mendapatkan informasi mengenai individu bersuku batak toba yang melakukan pernikahan tersebut, setelah mendapatkan informasi kemudian kedua orang tau peneliti memberitahukan kepada peneliti mengenai individu bersuku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga) tersebut. Peneliti menemukan 5 individu yang melakukan pernikahan tersebut, namun pada saat bertemu secara langsung dengan lima indivdu yang melakukan pernikahan tersebut 2 dari individu tidak bersedia untuk

diwawancarai, sehingga hal tersebut yang membuat peneliti hanya melakukan wawancara pada 3 individu yang bersedia.

Proses pencarian yang dilakukan peneliti dimulai dari tanggal 14 January 2019 sampai dengan tanggal 23 January 2019. Antara peneliti dan informan dapat menjalin rapport yang baik, sebelum penelitian dilakukan peneliti mencari informasi sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Setelah mendapatkan informasi tentang calon informan peneliti mendatangi informan guna menjalin rapport yang baik dan memberitahu informan bahwa peneliti ingin mengajukan ketersediaan informan terhadap peneliti. Setelah menjalin rapport kepada informan maka peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, setelah informan setelah mendapatkan persetujuan informan kemudian dilakukan wawancara.

Ketiga informan memulai wawancara yaitu wawancara mengenai identitas informan dan menjelaskan kembali tujuan peneliti melakukan penelitian serta memastikan dan memulai kegiatan pertama yaitu wawancara tentang latar belakang informan dan factor-faktor kepuasan pernikahan. Wawancara berlangsung sekitar 1 bulan, pelaksanaan wawancara ini disesuaikan dengan kesediaan waktu dan tempat yang telah disepakati oleh informan penelitian. Hasil wawancara dikumpulkan dengan catatan lapangan dan alat perekam yang dilakukan observasi dengan bantuan observer, observasi ini dilakukan untuk melakukan respon fisik informan selama wawancara berlangsung.

B. Persiapan Penelitian

Table 4.1
Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama Asli	RA	R	S
Nama batak toba	R Br. Simanjuntak	RL sianipar	TT Br. Manalu
Tanggal lahir	12 January 1990	10 juni 1971	06 juli 1982
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Petani	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Kristen protestan	Kristen protestan
Suku asli	Jawa	Sunda	Jawa
Urutan kelahiran	1 dari 4 bersaudara	1 dari 5 bersaudara	2 dari 6 bersaudara
Pendidikan	SMA	SMA	SMA
Pernikahan	Pertama	Pertama	Pertama
Usia pernikahan	7 tahun	24 tahun	12 tahun
Jumlah anak	2 orang	4 orang	2 orang

Tabel 4.2
Pengambilan data wawancara subjek 1

Pengambilan Data	Tanggal	Kegiatan	Tempat
Informan 1	8 february 2019	Melakukan perkenalan	Rumah subjek
	9 february 2019	Memberikan informasi dan konseling kepada subjek	Rumah subjek
	10 february 2019	Melakukan wawancara identitas subjek	Rumah subjek
	11 february 2019	Melakukan wawancara aspek kepuasan pernikahan	Rumah subjek

Table 4.3
Pengambilan data wawancara subjek 2

<i>Pengambilan Data</i>	<i>Tanggal</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Tempat</i>
<i>Informan 2</i>	12 february 2019	Melakukan perkenalaan	Rumah subjek
	13 february 2019	Menjalin hubungan baik dengan subjek	Rumah subjek
	14 february 2019	Memberikan inform coused kepada subjek	Rumah subjek
	15 february 2019	Melakukan wawancara mengenai indentitas subjek	Rumah subjek
	16 february 2019	Melakukan wawancara aspek kepuasaan pernikahan	Rumah subjek

Table 4.4
Pengambilan data wawancara subjek 3

<i>Pengambilan data</i>	<i>Tanggal</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Tempat</i>
<i>Informan 3</i>	17 february 2019	Melakukan perkenalan	Rumah subjek
	18 february 2019	Menjalin hubungan baik dengan subjek	Rumah subjek
	19 february 2019	Memberikan inform coused kepada subjek	Rumah subjek
	20 february 2091	Melakukan wawancara mengenai identitas subjek	Rumah subjek
	21 february 2019	Melakukan wawancara aspek kepuasaan pernikahan	Rumah subjek

C. Hasil Penelitian

a. Aspek Kepuasan Pernikahan

1. Aspek komunikasi

Informan dan suami saling terbuka dalam berkomunikasi, tidak mempunyai masalah antara subjek dengan suami. Informan selalu belajar dan berusaha untuk mengetahui mengenai suku batak toba lebih dalam, hal

ini diungkapkan informan pada saat wawancara *“berkomunikasi sampai sekarang masih lancar sih, setiap hari kita berkomunikasi istinya saya terus belajar-belajar gimana cara untuk supaya itu bisa banyak mengetahui tentang sukunya dia seperti apa gitu suku batak itu seperti apa sih gitu (W1.S1.11February2019.D1.B16)”*. Tidak jauh berbeda dengan informan kedua dalam berkomunikasi, informan mengatakan bahwa informan dengan istri tidak mempunyai masalah dalam berkomunikasi. Informan selalu berusaha untuk selalu belajar mengenai Bahasa istrinya, seperti yang diungkapkan informan saat wawancara *“Betul, komunikasi salah satu menjadi penghalang bagi kita dalam membangun sebuah rumah tangga tapi kami menjalankan komunikasi saya dengan istri saya, belajar untuk satu Bahasa dengan yang lain” (W1.S1.16february2019.D1.B10)”*. Namun berbeda halnya dengan informan ketiga, pada informan ketiga komunikasi antara informan dengan suami mengalami kejangalan dan ketidakcocokan karena adanya perbedaan suku diantara mereka pada awal pernikahan dan hingga saat, seperti yang diungkapkan informan pada saat wawancara *“Ya kalau menurut saya pada awal-awal pernikahan memang janggal komunikasi itu seperti untuk mencapai 100 % kecocokan itu payah karena kita sudah lain suku yang satu suku batak dan satu suku jawa pasti kayak bertolak belakang gitu jadi komunikasinya dari awal sampai sekarang masih kurang-kurang 100% nyambung gitu” (W1.S3.21February2019.D1.B18).*

Didalam berkomunikasi selalu ada hambatan-hambatan, pada informan pertama mengalami hambatan berkomunikasi dengan suami seperti suami selalu mengingkan agar informan melakukan sesuai dengan keinginannya sehingga membuat informan merasa tidak nyaman dengan suami. Informan mengatakannya disaat wawancara “*kalau*

hambatan itu sebenarnya banyak sih cuman salah satunya aja hambatannya seperti ini ahhh seperti orang kan mempunyai cara berfikir dan sudut pandangnya itu berbeda-beda misalnya dia itu menginginkan saya, kamu harus seperti ini dek sementara saya tidak ingin seperti itu tetapi saya mencoba untuk mencari jalan terbaik yaitu mencoba untuk mengikuti keinginan dia walaupun sebenarnya sangat sulit dalam hati saya tapi namanya juga sudah berkeluarga supaya hubungan keluarga tadi baik-baik saja saya mencoba untuk mengikuti keinginan suami saya”
(W1.S1.11februaary2019.D2.B20).

Berbeda pada informan kedua, informan dengan istri tidak mengalami hambatan didalam berkomunikasi, hal tersebut dikatakan oleh informan pada saat wawancara “*Sejuah ini kami belum menemukan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, karena kami selalu mempelajari Bahasa satu dan yang lain”*
(W1.S2.16february2019.D2.B14). Pada informan ketiga sama halnya

dengan informan pertama mengalami hambatan dalam berkomunikasi yaitu pada perbedaan bahasa dan pada perbedaan adat istiadat didalam hubungan keluarga informan dengan suami sehingga hal itu membuat informan merasa tidak puas dengan pernikahannya.

“Ya hambatannya yang pertama itu dalam berkomunikasi dan suku Bahasa, kedua hambatannya itu adat istiadat gitu jadi kalau misalnya dalam suku jawa itu kita lahiran anak biasanya kita membuat among-among begitu tapi kalau disuku batak itu sepertinya tidak ada jadi rasa merasa tidak puas kalau tidak ada keseragaman dan serupa adat istiadatnya loh dek”

(W1.S3.21february2019.D2.B22).

2. Aspek Ciri Kepribadian Pasangan

Pada aspek ini informan pertama memiliki kesamaan dan perbedaan karakter dengan suami, didalam kesamaan karkater informan dengan suami yaitu sama-sama menyukai makanan yang pedas dan dalam segi perbedaan yaitu suami informan memiliki sifat yang keras sedangkan informan memiliki sifat yang lemah lembut. Selain itu yang menjadi perbedaan didalam keluarga informan yaitu adat istiadat pada suku jawa tidak memiliki istilah martutur, tetapi pada suku memiliki istilah martutur informan mengatakan pada saat wawancara *“kalau masalah kesamaan itu kesamaan kami itu*

seperti masalah makanan ya saya kan suka pedas tuh dan suami saya allhamdulillah suka pedas (sambil tersenyum). Kalau masalah perbedaan pasti banyak perbedaanya seperti ini misalnya kalau sama kami orang jawa itu dari tutur Bahasa itu agak lembut seperti kalau sesama orang jawa itu koe wes mangan mas... masih agak-agak lembut walaupun sebenarnya aku pribadi jawa tetapi dilingkungan itu masih banyak orang batak dan dari dulu kerja juga selalu bersosialisasi dengan orang-orang yang bermarga gitu, tetapi kalau suami saya itu memang sudah berdarah batak tidak ada lembut seperti itu palingan kau udah makan dek, seerti itu bahasanya dalam hal mendidik anak juga seperti itu, kalau orang jawa itu agak lembek lah kalau dibilang tapi kan kalau orang batak itu agak keras gitu”.

(W1.S1.11February2019.D4.B28).

Berbeda pada informan yang kedua persamaan karakter yaitu informan dan istri yaitu sama-sama memiliki sifat yang keras, tetapi meski memiliki karakter yang berbeda tidak menjadi permasalahan didalam keluarga informan, seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara “Kesamaan karakter kami sama-sama bersifat keras, dan perbedaan karakter itu tidak menjadi masalah bagi kami”

(W1.S2.15February2019.D3.B16). Tetapi pada informan yang ketiga tidak menjelaskan adanya kesamaan karakter informan dengan suami, tetapi yang menjadi perbedaan diantara mereka adalah masalah perbedaan adat istiadat, seperti yang diungkapkan informan saat wawancara.

“Kalau kesamaan itu sedikit banyaknya pasti ada namanya juga kita sudah suami istri jadi kita harus selalu menjaga komunikasi walaupun susah awal-awalnya kita komunikasi tapi ya saling mengerti aja. Tapi kalau perbedaannya dari segi adat istiadat itu kadang kita tidak cocok jadi sering bermasalah gitu yang satu ingin adat seperti ini dan yang satu ingin membuat seperti ini gitu jadi kadang-kadang tidak nyambung dan disitu terjadi ketidakcocokan itu dan bertolak belakang gitu” (W1.S3.21february.D3.B26).

3. Aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Didalam sebuah pernikahan tidak pernah lepas dengan masalah, pada informan yang menjadi permasalahan pernikahan yaitu adat istiadat suami dan disaat suami berkata kasar dan membentak-bentak informan tidak dapat menerimanya, seperti diungkapkan

subjek “konfliknya itu seperti ini, walaupun saya ibaratnya sudah terpengaruhi 80% jiwa batak tadi didalam dirinya saya, tapi hati kecil dengan sifat yang

lembut tadi belum hilang dalam diri saya masih melekat.

Jadi kalau ada masalah gitu suami saya bentak-bentak atau ngomong kasar gitu saya langsung sakit hati dan langsung tersinggung gitu dan adat istiadat suami saya”

(W1.S1.11february2019.D7.B40).

Informan menyelesaikan masalah yang terjadi didalam keluarga dengan menanis dan meminta solusi pada keluarga suami, informan menuturkannya dalam wawancara

“Kalau menyelesaikannya awalnya ya pasti saya nangis sih, namanya juga perempuan ya mbak ya, kalau ada masalah itu kita tumpahkan supaya hati kita itu tenang pasti dengan menangis, selain itu paling saya mencoba untuk tenang. Tapi tergantung konfliknya ya mbak, kalau konfliknya itu besar paling saya berbicara kepada keluarga misalnya kepada orang tua dia untuk mencari jalan keluar itu seperti apa, supaya konflik tadi itu ada jalan keluarnya lah (terdengar suara anak)”

(W1.S1.11February2019.D8.B44).

Pada informan yang kedua yang menjadi konflik didalam keluarga adalah masalah keuangan dan cara mendidik anak, karena informan dengan istri memiliki cara mendidik anak yang berbeda “Seperti dengan keluarga yang lain, konflik yang terjadi itu masalah keuangan, masalah

finansial kedua itu masalah dalam perbedaan mendidik anak” (W1.S2.15February2019.D5.B22), kemudian informan menuturkan cara menyelesaikan konflik didalam hubungan keluarga dengan cara berkomunikasi dengan istri *“Dalam menyelesaikan masalah kami berembut dan berkomunikasi bagaimana cara menyelesaikan masalah, apabila kami sudah menemukan cara ya sudah kami akan sama-sama menjalankannya”* (W1.S2.1Feberuary2019.D6.26). Pada informan yang ketiga yang menjadi konflik didalam rumah tangga adalah masalah keuangan, cara mendidik anak dan adat istiadat *“Konflik itu seperti anak dan kedua keuangan dan ketiga masalah adat istiadat jadi cara mendidik anak pun beda dek”* (W1.S3.21February2019.D6.B34). Informan menuturkan cara menyelesaikan konflik dalam keluarga adalah mengalah dan ikhlas *“Ya kalau menyelesaikan tidak mungkin kita berperang karena itu didalam keluarga ya otomatis saya sebagai istri harus mengalah mau tidak mau ikhlas atau tidak saya harus terima dek”* (W1.S3.21February2019.D8.B42). Karena sering terjadi konflik didalam rumah tangga informan yang berbuhungan dengan adat istiadat suku batak sehingga informan pertama dan informan ketiga merasa tidak puas dengan pernikahan yang dijalankannya, sesuai dengan yang diungkapkan informan pada saat wawancara *“Ya, kalau masalah puas namanya juga manusia ya mbak apalagi kita menjalanin ya bukan seperti kita awalnya yang kita tahu, ya puas ya saya tidak puas mbak”* (W1.S1.11February2019.D15.S98). *“Kalau masalah pernikahan, seperti*

yang saya bilang tadi kalau namanya manusia ada ketidakpuasaannya dalam pernikahan, tapi saya syukurilah dengan apa yang saya jalani saat ini” (W1.S1.11February2019.D17.S104).“ Ya kalau didalam hati kecil saya, saya merasa tidak puas mbak karena tidak ada kecocokan dan persamaan gitu jadi saya tidak puas mbak, kalau saya bilang saya puas itu saya munafik ya mbak padahal didalam hati kecil saya tidak puas tidak cocok gitu karena banyak konflik dan masalah” (W1.S3.21February2019.D9.B46). “Iya dek mau dimana kan lagi sudah menjadi

resiko saya ya kalau kepuasaan pernikahan didua beda suku yang berbeda ini kalau dikatakan 50% yang saya cuman 25% lah dek dan tidak kecocokannya itu sangat banyak 75% ya dan kecocokannya hanya sedikit hanya 25% dek itulah menjadi keluh kesah saya didalam pernikahan yang tidak cocok dan sejalan ini bukannya saya tidak mencintai suami saya cuman bagaimana cara membangun ketidaksamaan ini suku yang tidak agama tidak sama itu sang sulit ya dek bagaimana kan langit dan bumi ya tapi mau digimakan lagi saya itu hanya berserah dengan yang diatas dan menjalaninnya seperti air mengalir aja dek jadi begitulah yang saya lakukan selama ini dengan keluarga saya dek”. (W1.S3.21February2019.D10.B177).

Berbeda pada informan kedua menjelaskan bahwa informan merasa cukup puas dengan pernikahan beda suku yang dijalankan, sesuai dengan penjelasan informan pada saat wawancara *“Jujur saya katakana bahwa saya cukup puas sampai saat ini tuhan telah mengarunikan kami putra dan putri itu yang membuat saya puas”* (W1.S2.15February2019.D12.78).

4. Aspek Kebersamaan

Setiap pasangan suami dan istri memanfaatkan waktu luang, pada informan pertama informan dengan suami memanfaatkan waktu luang dengan melakukan jalan-jalan bersama suami dan anak-anak, informan mengatakan saat wawancara *“Jalan-jalan, minum kopi, makan mie ayam sambil ketawa-ketawa mbak bawak anak-anak dan ketempat saudara mbak”* (W1.S1.12February2019.D19.B136). Sedangkan pada informan kedua memanfaatkan waktu luang dengan istri adalah berkumpul dan bercerita dan berkomunikasi mengenai masa depan keluarga, informan menuturkan dalam wawancara *“Kami menggunakan waktu luang kembali sama-sama bercerita dan berkomunikasi, bagaimana dijadikan keluarga ini ke depannya terkhususnya dengan anak-anak”* (W1.S2.15February2019.D9.B42). Pada informan ketiga waktu luang antara informan dengan suami dengan menonton TV dan pergi jalan-jalan *“Kalau bersama suami sih nonton didepan TV duduk berdua didepan*

rumah dan yaaa jalan-jalan lah gitu naik honda”
(W1.S3.21February2019.D12.B78).

5. Aspek Kesepakatan

Kesepakatan antara informan dengan istri mempunyai komitmen dan menjaga komitmen tersebut informan mengungkapkan ketika wawancara *“Sebelum kami menikah, kami sudah mempunyai komitmen hal itu yang kami jaga sampai saat ini, menjaga dan mempersatukan anantara suku sunda dan suku batak itu yang kami jaga dan kedua kembali dalam mengurus dan menjaga anak”* (W1.S2.15February2019.D14.B88). Pada informan ketiga, kesepakatan antara informan dengan suami adalah sudah sah menjadi suku batak toba dan sudah sah telah berpindah keyakinan *“Pada awalnya yang disepakati itu bahwa saya itu telah sah diangkat menjadi boru manalu dan yang disepakati yang kedua yaitu bahwasanya saya telah berpindah agama dan pindah keyakinan”* (W1.S3.21February2019.D14.B96).

6. Aspek Komitmen

Menurut informan komitmen didalam sebuah pernikahan adalah tidak boleh ada perceraian, meskipun berat masalah tidak boleh rapuh, seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara *“Komitmen itu kita harus punya prinsip mbak, seperti ini apapun maslah dan konflik dalam rumah tangga ku, aku menconba untuk dewasa dalam menyelesaikan, aku menikah sekali jangan karena ada sebuah masalah aku menjadi rapuh”* (W1.S1.11February2019.D24.B158). Sedangkan menurut informan

kedua komitmen adalah landasan didalam hubungan rumah tangga, informan mengatakan pada saat wawancara *“Kalau menurut saya komitmen suatu hal yang harus disepakati dan suatu hal yang tidak boleh di langgar itu menjadi sesuatu kesepakatan di dalam keluarga dan sebagai landasan”* (W1.S2.15February2019.D17.B124). Pada informan ketiga menjelaskan komitmen adalah sebuah prinsip yang tidak boleh dilanggar, komitmen didalam pernikahan informan dengan suami adalah tidak boleh ada perceraian, hal ini diungkapkan informan pada saat wawancara *“Ya semenjak saya mengenal bapak*

hutabarat ini yang saya ketahui didalam suku batka ini didalam agama Kristen ini melekat yang namanya tidak ada perceraian jadi itulah dasarnya saya menyukai bapak hutabarat karena didalam keluarga hutabarat ini kuat dengan tidak boleh bercerai sebenarnya agama apa saja sih tidak boleh bercerai tapi didalam kata-kita bapak ini tidak boleh bercerai itulah yang menjadi salah satunya yang membuat saya merasa cocok adalah bahwasanya tidak ada kata bercerai” (W1.S3.21February2019.D19.B146).

7. Aspek Ungkapan Cinta

Informan mengatakan ungkapan cinta yang diberikan suami sudah sangat jauh berbeda, pada saat pacaran suami memberikan perhatian lebih sedangkan setelah menikah hanya memberikan perhatian, informan mengungkapkan pada wawancara

“Kalau menikah dengan pacaran ya jauh lah mbak, kalau pacaran memberikan perhatian penuh seperti sayang sudah makan, kalau sakit berobat lah sayang, tapi kalau menikah ungkapan perhatiannya paling udah makan kau dek sudah gak lembut lagi, kalau sakit itu kau pun udah sakit ya berobat lah paling gitu aja mbak hahaha”
(W1.S1.11February2019.D25.B162).

Pada informan kedua ungkapan cinta yang diberikan dengan menjaga komitmen didalam hubungan rumah tangga *“Saya rasa kalau masalah ini saya belum paham, kalau suatu pasangan sudah menjaga komitmen didalam rumah tangga untuk menjadi suatu ungkapan bagi saya”*
(W1.S2.15February2019.D19.B130). Sedangkan pada informan ketiga ungkapan cinta yang dilakukan pasangan yaitu dengan melakukan segala pekerjaan rumah *“Ya kalau saya mengeksperikan cinta saya didalam keluarga itu ya saya masak saya nyuci beres-beres rumah itulah ungkapan cinta saya”*
(W1.S3.21february2019.D21.B155).

8. Aspek Hubungan dengan Mertua

Hubungan informan dengan mertua sangat baik *“Baik-baik saja”*
(W1.S1.11February2019.B172), informan juga mengatakan sering ada konflik, namun informan menyikapinya dengan dewasa, informan

mengungkapkan pada saat wawancara *“Ya palingan ketidak cocokan pendapat, saya menyikapinya dengan dewasa dan tidak berlalu-lalu mbak”* (W1.S1.11February2019.D27.B178). Pada informan ketiga hubungan informan dengan mertua sangat baik dalam berkomunikasi juga informan dengan mertua juga sangat baik, informan mengatakan ketika wawancara *“Sungguh sangat dekat karena saya berprinsip mereka itu orang tua saya juga”* (W1.S2.15February2019.D20.B114). Berbeda dengan informan yang lain pada informan ketiga hubungan informan dengan mertua sangat tidak baik sering terjadi konflik, dan didalam adat istiadat hubungan informan dengan mertua juga sering terjadi konflik, informan menuturkan pada saat wawancara.

“Ya hubungan saya dengan mertua itu gak cocok dek karena biasanya menantu dengan mertua itu sudah biasa ibaratnya saling bertengkar karena saya itu dek hobinya dolan jalan gitu dek jadi gak cocok dengan mertua gitu mertua maunya saja dirumah aja gitu”
(W1.S3.21February2019.D23.B165).

b. Hasil Analisis Data

1. Informan 1

Informan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah bernama RA ketika bersuku jawa sedangkan di suku batak toba informan bernama R Br. Simanjuntak. Meskipun ketika informan berpacaran sudah

memiliki kecocokan dengan suami dan berpacaran juga sudah sangat lama, namun informan R mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Ketika diwaktu masih berpacaran dengan suami informan sudah bersedia menikah dengan suami dan walaupun harus melakukan pengangkatan marga serta informan sudah bersedia untuk melaksanakan adat istiadat suami. Ketika masih berpacaran pun dengan suami, R sudah bersedia untuk melakukan pengangkatan marga. Informan mengakui harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan suami karena pada awal pernikahan sudah banyak terjadi kesalahpahaman atau konflik di dalam hubungan rumah tangga. Kesulitan yang terjadi ini karena dikarena suami informan memiliki karakter yang keras sedangkan informan yang berasal dari suku sunda diidentik dengan karakter yang lemah lembut.

Sebelum menikah dengan suami informan memiliki suku jawa, namun setelah menikah dengan suami informan diangkat menjadi suku batak toba dan diberikan sebuah marga yaitu boru simanjuntak, karena di dalam suku batak toba jika seorang yang menikah dengan suku batak toba maka harus diberikan sebuah marga/ boru atau dapat diistilahkan dengan mengangkat marga. Di dalam suku batak toba marga merupakan sebuah identitas sehingga marga sangat dibutuhkan dalam sebuah adat istiadat suku batak terlebih lagi pada seorang yang melakukan sebuah pernikahan dengan suku batak toba.

Informan mengakui bahwa didalam suku batak toba adat istiadat nya sangat banyak, dibandingkan dengan suku sunda dimulai dari adat istiadat

pernikahan, pemberian nama pada anak pertama serta pada adat kematian orang yang tua, semuanya itu memang harus dilaksanakan didalam adat istiadat suku batak toba. Sedangkan didalam suku sunda adat istiadatnya tidak banyak dibandingkan dengan suku batak toba. Karena banyak adanya adat istiadat tersebut sehingga menjadi pemicu terjadinya konflik didalam hubungan rumah tangga informan, karena R sangat lelah menjalankan adat istiadat suami yang sangat banyak.

2. Informan 2

Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah seorang kepala keluarga yang dulu nya bersuku sunda dan bernama R, namun setelah menikah dengan istri yang bersuku batak toba R menjadi suku batak toba dan bernama RL sianipar. Masa pacaran informan dengan istri tidak mudah karena R berasal dari suku sunda sedangkan istri berasal dari suku batak, namun walaupun begitu R tetap memilih istrinya dan bersedia untuk menjadi bagian dari suku batak dan mengangkat marga. Sebelum menikah R sudah bersedia untuk berpindah suku dan mengangkat marga menjadi marga sianipar.

Informan mengakui bahwa menjadi suku batak toba tidaklah gampang, R harus menyesuaikan diri dengan keluarga sebarta lingkungan sekitar karena R merupakan seorang laki-laki dan menjadi kepala rumah tangga sehingga hal ini yang membuat informan harus menjadi sama seperti suku batak toba. R mengangkat marga sianipar sehingga R harus

memperkenalkan dirinya kepada seluruh marga sianipar bahwa dirinya telah mengangkat marga sianipar yang dulu bersuku sunda.

Namun, hal tersebut tidak membuat R mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan keluarga dan lingkungan sekitar terutama memperkenalkan dirinya kepada kepala adat istiadat suku batak toba tempat R tinggal. Karena sudah menjadi kewajiban bagi R untuk melakukan hal tersebut. Informan menyadari bahwa adat istiadat didalam suku batak toba memang banyak namun hak itu tidak menjadi konflik bagi R dengan istri. Didalam hubungan R dengan istri sering terjadi konflik namun salah satunya bukan karena adat istiadat istri tetapi melainkan karena factor ekonomi dan cara mendidik anak. Cara mendidik anak R dengan istri sangat jauh berbeda, meskipun R bersuku sunda tetapi R memiliki karakter yang keras, sedangkan istri yang bersuku batak toba memiliki karakter yang lemah lembut, sehingga hal tersebut yang memicu terjadi konflik didalam hubungan rumah tangga informan.

3. Informan 3

Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah salah satu seorang wanita yang sebelum menikah bersuku jawa dan bernama S, tetapi setelah menikah menjadi suku batak toba dan bernama TT br. Manalu. Perkenalan awal informan dengan suami adalah dari orang tua mereka, informan dengan suami tidak menjalankan istilah pacaran tetapi informan dengan suami dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, sehingga informan tidak dapat membantah dan harus turut menerima perjodohan TT dengan suami.

Awalnya TT menolak untuk dijodohkan tetapi karena orang tau sudah menjodohkan maka informan dapat menolak lagi. Karena perjodohkan tersebut TT baru berpindah suku karena suami merupakan suku batak toba, selain harus berpindah suku TT juga harus berpindah agama karena TT harus mengikuti suami.

Didalam kehidupan rumah tangga TT beserta suami sering terjadi kesalahpahaman sehingga memicu terjadinya konflik. Berbeda dengan konflik-konflik didalam rumah tangga lainnya konflik yang terjadi dirumah tangga lain adalah karena factor ekonomi, di dalam rumah tangga TT factor ekonomi juga menjadi memicu terjadi konflik, tetapi di dalam rumah tangga TT dengan suami factor ekonomi bukan menjadi alasan yang paling besar terjadinya konflik melainkan factor adat istiadat suami TT. TT mengakui bahwa menjadi seorang yang bersuku batak toba tidaklah mudah sangat banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi oleh TT seperti dalam halnya rintangan adat istiadat. Disuku jawa adat istiadat tidak terlalu banyak, berbeda dengan suku batak toba dalam suku batak toba adat istiadat merupakan hal yang paling utama dikehidupan sehari-hari dan harus dilaksanakan. Karena sangat banyaknya adat istiadat pada suku suami mulai dari pernikahan, pemberian nama pada anak, dan bahkan sampai dengan kematian pun harus dilaksanakan.

Informan mengakui bahwa dalam menjalankan adat istiadat suami tidak begitu gampang, sehingga TT sering merasa jenuh dan bosan serta tidak sanggup untuk menjalankan. Karena ketidaksanggupan dan kejenuhan

TT dalam melaksanakan adat istiadat tersebut sehingga sering terjadi perdebatan TT dengan suami bahkan sampai dengan perkelahian. Karena tuntutan suami kepada TT untuk menjalankan semua adat istiadat yang berlaku dalam suku batak toba sehingga membuat TT tidak merasa puas dengan pernikahan yang dijalankannya karena suami selalu menuntut TT untuk sempurna dalam menjalankan adat istiadat dalam suku batak toba.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga). Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower, 1993). Aqmalia (dalam Soraiya 2016) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Pada pasangan ini konflik didalam rumah tangga mereka yang paling besar adalah tuntutan suami kepada istri dalam hal untuk melakukan adat istiadat suami atau adat istiadat suku batak toba dengan sempurna, sehingga didalam melakukan adat istiadat tersebut istri sangat dituntut. Informan ini menyadari bahwa adat istiadat didalam suku batak toba tidak mudah untuk

dilakukan, serta sangat banyak aturan didalam adat istiadat yang harus dilakukan oleh suku batak toba. Sehingga membuat informan merasa dipaksa untuk sempurna didalam melakukan adat istiadat suku batak tersebut, karena informan berasal dari suku yang berbeda dan adat istiadatnya juga sangat jauh berbeda sehingga membuat informan merasa tidak puas dengan pernikahan yang dijalannya sesuai dengan pendapat (Stone dan Shackelford dalam Sari & dkk 2008) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah keadaan yang menggambarkan manfaat dan kerugian pernikahan yang dirasa seseorang. Semakin banyak kerugian yang dibebankan pada pasangan, semakin rendah kepuasan pada pernikahan dan pasangannya, demikian pula sebaliknya.

Menurut (Stone dan Shackelford dalam Sari & dkk 2008) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti lintasan U dari waktu ke waktu. Pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, kepuasan ini sedikit demi sedikit menurun setelah beberapa tahun, tetapi kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan menyatakan bahwa pendapat dari (Stone dan Shackelford dalam Sari & dkk 2008) sangat signifikan sesuai dengan keadaan ketiga informan yang menyatakan bahwa saat pertama kali menikah informan sangat bahagia dan tidak pernah merasa jenuh dan bosan didalam pernikahannya. Tetapi ketika sudah memasuki usai pernikahan pada usia anak pertama sudah mulai terjadi sedikit demi sedikit konflik didalam hubungan rumah tangga. Pada informan pertama dan ketiga menjelaskan bahwa faktor yang memicu terjadi konflik didalam rumah tangga adalah karena hambatan-

hambatan yang terjadi didalam komunikasi antara suami dan istri. Pada informan pertama dan ketiga ini suami menuntut istri untuk selalu tunduk kepada suami dan mengikuti apa yang dikatakan oleh suaminya, tetapi pada kenyataannya bahwa hal tersebut saat bertolak belakang didalam hati istri.

Kepuasan pernikahan merupakan kualitas alternatif, dan ukuran investasi semua berkontribusi pada tingkat komitmen terhadap hubungan saat ini, yang merupakan penentu paling penting dari stabilitas perkawinan (Le & Agnew dalam Tianyuan Li dan Helene H. Fungin 2011). Stanley dan Markman (dalam Tianyuan Li dan Helene H. Fungin 2011) juga membedakan antara *komitmen dedikasi* dan *komitmen kendala*.

Pada pasangan ini kebutuhan emosional didalam rumah tangga mereka tidak terpenuhi karena tuntutan suami kepada istri, suami informan pertama dan ketiga menginginkan agar istri melakukan sesuai dengan kehendak suami. Namun pada kenyataannya istri tidak ingin untuk melakukan adat istiadat suami tersebut, tetapi istri tidak dapat untuk mengungkapkan keluh kesah istri pada suami, karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional istri, sehingga istri merasa tidak puas dengan pernikahan beda suku yang dijalankannya. Selama menikah informan selalu mengalami konflik didalam rumah tangga, yang menjadi konflik tersebut adalah tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan suami kepada istri yang berhubungan dengan adat istiadat suku batak toba. Klenner dalam (Ardhianita dan Andayani, 2004) Menjelaskan bahwa kepuasan dalam pernikahan diperoleh oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar,

harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda. Namun pada penelitian ini informan merasa jenuh dan bosan di dalam pernikahannya sehingga informan merasa tidak puas bahkan tidak bahagia dengan pernikahannya sekarang karena sering terjadi konflik yang disebabkan oleh adat istiadat suami. Bahr dkk (Hidayah, 2006) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. Namun pada subjek pertama dan ketiga merasa kebutuhan, dan harapan didalam pernikahannya yang dijalannya tidak terpenuhi sehingga merasa tidak puas dengan pernikahan yang dijalankan. Selain berpindah suku informan ketiga juga harus berpindah agama demi suami, hal ini membuat informan semakin jenuh bahkan tidak pernah merasakan kebahagiaan dan merasa tidak puas didalam pernikahannya, karena suami selalu mengikuti keinginannya bahkan tidak pernah mengetahui bagaimana perasaan informan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga), didapatkan hasil bahwa pernikahan yang dilakukan pada suku batak toba yang menikah dengan berbeda suku tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan didalam sebuah pernikahan sangat rendah.

Meskipun informan pertama dan ketiga tidak merasa puas dan merasa jenuh dengan pernikahan beda suku yang dijalankannya, tetapi hal tersebut tidak membuat subjek dan rapuh dan goyah karena subjek sangat kuat

didalam komitmen mereka didalam pernikahan yaitu tidak boleh ada perceraian didalam sebuah pernikahan, sesuai dengan pendapat.

E. Dinamika Psikologi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, menyatakan bahwa jika hubungan pernikahan masih baru maka tingkat kepuasan didalam pernikahan semakin rendah dan sangat berpengaruh pada psikologi seseorang. Informan merasa sangat tertekan dan jenuh dalam melakukan adat istiadat didalam keluarga hal tersebut sesuai dengan observasi informan menangis ketika mengatakan jenuh dan sangat tertekan dalam melakukan adat istiadat suami bahkan terkadang terganggu dalam istirahatnya karena memikirkan bagaimana cara untuk menjadi sempurna didalam melakukan adat istiadat suami sehingga waktu istirahat informan menjadi berkurang dan informan sering mengalami kelelahan. Namun sebaliknya semakin lama hubungan pernikahan maka tingkat kepuasan didalam sebuah pernikahan semakin tinggi dan tidak ada gejala yang mempengaruhi psikologi seseorang karena informan mempunyai kebanggaan tersendiri karena sudah memiliki sebuah marga.

Menurut pendapat (Stone dan Shackelford dalam Sari & dkk 2008) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti lintasaan U dari waktu ke waktu. Pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, kepuasan ini sedikit demi sedikit menurun setelah beberapa tahun, tetapi kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa teori diatas

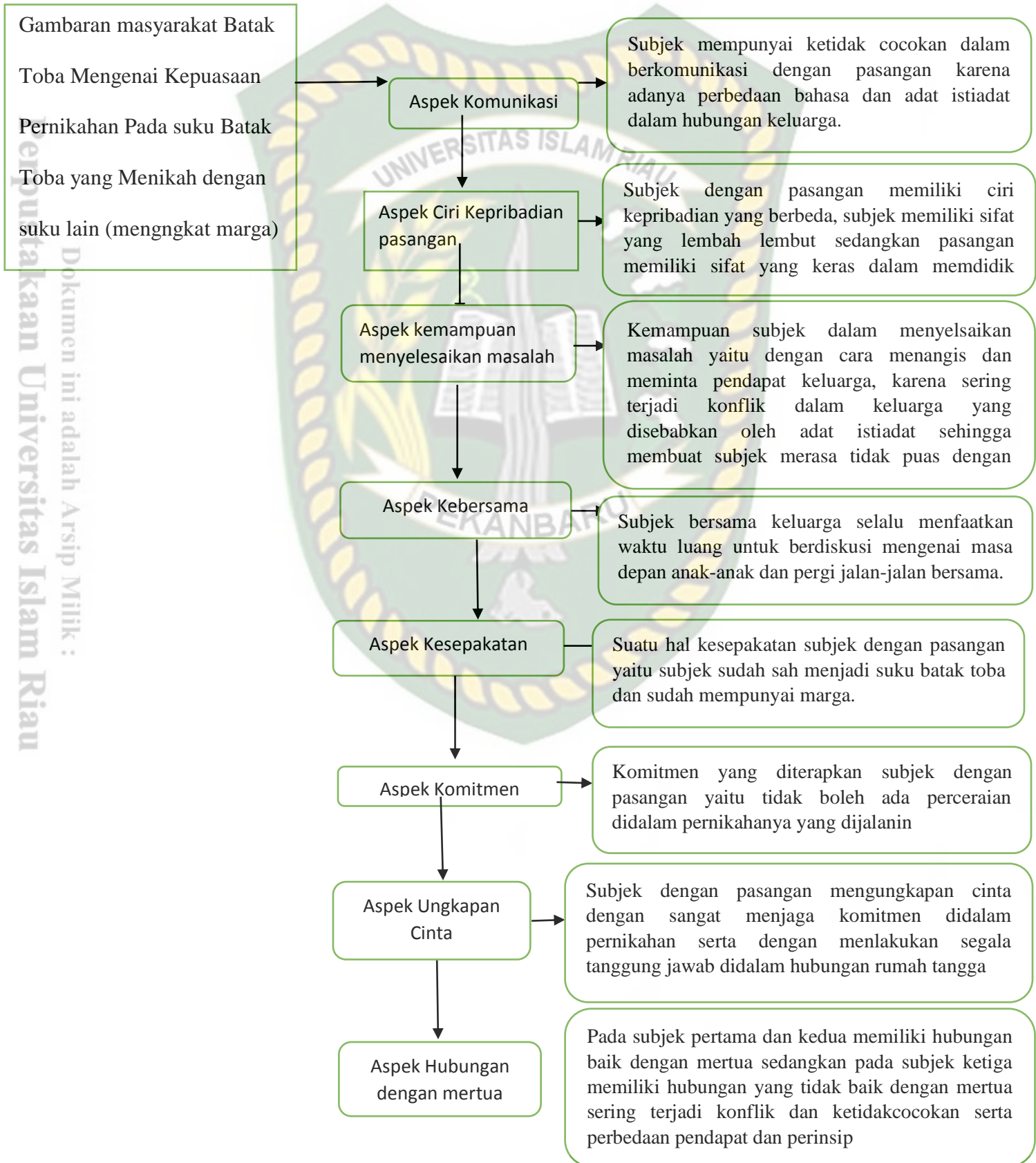
sangat signifikan karena pernikahan yang baru dibentuk kepuasan pernikahannya pada pasangan suami istri akan menurut atau dapat dikategorikan dengan rendah, sedangkan pernikahan yang sudah lama dibentuk pada pasangan suami istri akan merasakan kepuasan pernikahan yang meningkat atau dapat dikategorikan dengan tinggi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

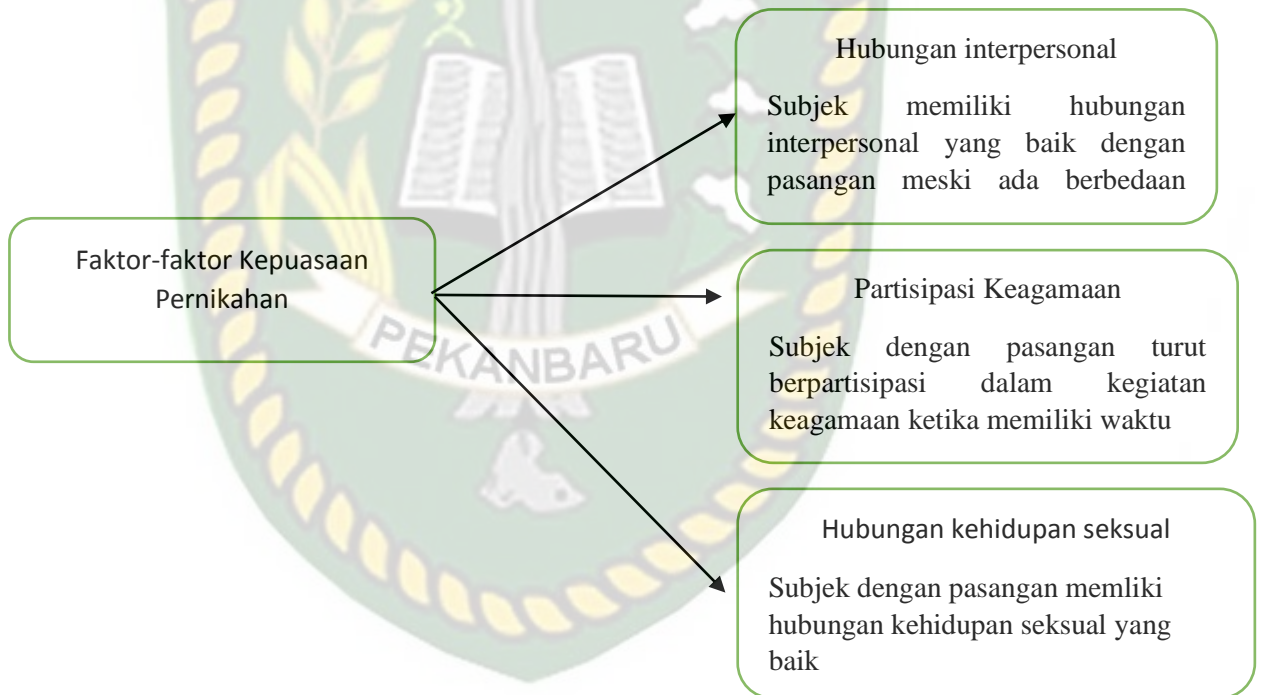
Hasil Temuan di Lapangan
Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan
Pada Suku Batak Toba yang Menikah dengan Suku lain
(Mengangkat Marga).



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Bagan 1.1 Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba yang Menikah dengan Suku lain (Mengangkat Marga).

Hasil Temuan di Lapangan
Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba yang Menikah dengan Suku lain (Mengangkat Marga).



Bagan 1.2 Faktor Kepuasan Pernikahan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang melakukan pernikahan dengan suku lain (mengangkat marga), tingkat kepuasannya sangat berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada informan pertama tingkat kepuasan pernikahannya sangat rendah karena konflik yang sering terjadi dalam hubungan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor adat istiadat suku batak toba yang sangat banyak dan rumit untuk dilakukan mulai dari adat pernikahan, pemberian nama pada anak, memasuki rumah baru, kematian pada lansia dan lain-lain. Berbeda pada informan kedua tingkat kepuasannya sangat tinggi, informan merasa sangat bangga karena sudah menjadi suku batak toba dan mempunyai marga merupakan suatu kebanggaan yang ada dalam diri informan. Pada informan yang ketiga tingkat kepuasan yang dirasakan informan sama seperti informan pertama yaitu sangat rendah karena konflik yang sering terjadi dalam hubungan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor adat istiadat suku batak toba yang sangat banyak dan rumit untuk dilakukan mulai dari adat pernikahan, pemberian nama pada anak, memasuki rumah baru, kematian pada lansia dan lain-lain. Adat istiadat merupakan pondasi yang berhubungan didalam kehidupana sehari-hari karena adat istiadat pada suku batak toba tidak dapat dihilangkan

harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihidari, selain perbedaan adat istiadat dalam hubungan rumah tangga, penyebab yang lain adalah ketidakcocokan pada pasangan dalam hal cara mendidik anak sebagai pemicu terjadi konflik pada hubungan rumah tangga. Meskipun terjadi konflik adat istiadat penyebab ketidakpuasan pasangan pada pernikahan yang dijalani, namun pada individu yang melakukan pengangkatan marga mempunyai sebuah kebanggaan dalam diri, karena mempunyai banyak keluarga yang disebabkan karena adanya marga dalam diri individu tersebut.

B. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian gambaran kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang menikah dengan suku lain (mengangkat marga), agar menambah jumlah informan yang representatif agar dapat memiliki data yang lebih banyak dan lebih luas. Sehingga terdapat perbedaan pendapat tentang kepuasan pernikahan pada laki-laki dan perempuan serta memperdalam data tentang keadaan masa lalu dan pendapat subjek terhadap pengangkatan marga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2012). *Identitas Muslim Indonesia-Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok (Jawa Barat): Kepik.
- Ardhianita, I dan Andayani, B (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal psikologi UGM*. 32(2). 101-111
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif edisi kedua*. Jakarta. Kenaca Prenada Media Group.
- Dewi, E.M.P & Basti (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*. (2). (1).
- Ginanjari, A.S. (2009). Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal Makara*. sosial humaniora. 13(1). 66-76.
- Harapan, R.E. (2016). Problematika perkawinan beda kultur. *skripsi*. Purwokerto.
- Harapan, H. B. (1987). *Orintasi nilai-nilai budaya batak*. Sanggar willem Iskandar. Jakarta.
- Hidayah, N. dan Hadjan, N.R (2006). Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita Yang Mengalami Infertilitas Primer dan Infertilitas Sekunder. *Jurnal Psikologi*. (3). (1).
- Hutabalian, E.R. (2015). Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (*Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya*). Universitas Airlangga Surabaya. 1(1).1-12.
- Indri .P. Sarlito.W. dan Novianti A. 2006. Prasangka Pada Etnis Jawa Mengenai Perkawinan Antaretnis (Terhadap Etnis Batak dan Etnis Minang). *JPS* 12(3). *Jurnal Universitas Indonesia*.

- Larasati. A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*. 1(3). 01-06.
- Li. T. & Fung. H.H. (2011). The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction. *Journal Psychology*. University of Hong Kong. 15(3). 246–254
- Mardiyan. R. (2016) .kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*. 5. 558-565.
- Olson. D.H. Defrain & Skogrand. (2011). *Marriages and families* (7th ed). New York: McGraw-Hill. <http://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Prasetyo. J.A. (2007). *Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Wanita Suku Batak yang Menikah dengan Pria Suku Jawa*. Depok, Jawa Barat.
- Prastowo. A. (2011). *Memahami metode-metode penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Priyono. S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku dan Kaitannya Dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Sunda di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap). *Skripsi*. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. Semarang.
- Refanthira. N. (2017). Gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang berkarir beda kota dengan suami. *Skripsi Psikologi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Rismawati. (2011). *Perkawinan dan Pertukaran Batak Toba*. 03. 697-716.
- Sari.A. N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*. 5(4). 667-672.

- Sari. D. M. P & dkk. (2008). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan ta'aruf. *Jurnal program studi osikologi fakultas universitas sebelas maret*. 1. 1-15
- Semiawan. Prof. Dr. Conny. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiyoningtyas. P. H. (2005). Perbedaan kepuasan perkawinan perempuan bekerja dan perempuan tidak bekerja. *Jurnal universitas Atmajaya*.
- Suryani. (2008). Perbedaan kepuasan pernikahan wanita bekerja dan tidak berkerja. *Jurnal universitas Indonesia*.
- Situmeang. D.P.L. (2003). *Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan.
- Soraiya, Putri.2 016. Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota banda aceh. *Jurnal Psikologi Undip*.15.1.
- Simanjuntak. Humala (2005). *Dalihan Natolu*. Jakarta. OC Kaligis dan Associates.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Srisusanti. Septy dan Zulkaida. A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan Pada Istri. *Jurnal psikologi*.7.06

GUIDELINE WAWANCARA

NO	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Guide Wawancara
1	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana keterbukaan saudari dalam bermonukasi?2. Hambatan apa saja yang terdapat ketika saudari berkomunikasi dengan suami?
2	Ciri Kepribadian pasangan	<ol style="list-style-type: none">1. Adakah kesamaan dan perbedaan karakter saudari dengan suami?2. Bagaimana cara saudari menanggapi karakter suami?
3	Kemampuan menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja yang sering menjadi konflik dalam pernikahan saudari?2. Bagaimana cara saudari dan suami dalam menyelesaikan konflik tersebut?3. Ketika dihadapkan dalam adat istiadat suami, bagaimana cara saudari untuk menyelesaikannya?4. Sampai saat ini, kesulitan apa saja yang saudari hadapi terkait dengan adat istiadat suami?5. Sejauh ini, bagaimana persepsi saudari mengenai pengangkatan marga yang sedang saudari alami?
4	Kebersamaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan apa saja yang saudari lakukan dengan suami ketika di waktu luang?2. Ketika sudah mengangkat marga, bagaimana perasaan saudari setelah menikah dengan suami?3. Katika ada sebuah pesta, bagaimana persepsi saudari ketika bersama dengan suami?
5	Kesepakatan	<ol style="list-style-type: none">1. Hal-hal apa saja yang saudari sepakati dengan suami dalam pernikahan?2. Bagaimana halnya dengan pengakatan marga yang telah saudari lakukan?3. Apakah ada masalah dalam pengakatan marga yang telah saudari lakukan, sehingga membuat saudari menjadi tidak puas dengan pernikahan tersebut?4. Apa sajakah yang saudari sepakati bersama saumi terkait dengan pengakatan marga?5. Bagaimana kesepatan saudari dan suami

		berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar?
6	Komitmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saudara, apakah arti komitmen dalam pernikahan saudara? 2. Komitmen apa saja yang telah ditetapkan dalam pernikahan saudara terkait dengan pengakatan marga yang telah saudara lakukan? 3. Ketika dalam adat istiadat, bagaimana penerapan komitmen saudara?
7	Ungkapan cinta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana saudara mengekspresikan cinta kepada suami? 2. Menurut saudara, seberapa penting ekspresi kasih sayang itu dilakukan dalam pernikahan? 3. Bagaimana perasaan saudara tentang cara suami dalam menunjukkan kasih sayang?
8	Hubungan dengan mertua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan saudara dengan mertua? 2. Apakah saudara pernah mengalami sebuah konflik dengan mertua? 3. Ketika berkomunikasi dengan mertua, seberapa seringkah saudara?

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama asli : RA
Nama batak : R br. Simanjuntak
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Pertamina
Tempat penelitian : Rumah Subjek
P : Penelitian
S : Subjek

Baris	Partisipan	Verbatim Wawancara
1	P	selamat malam buk
2	S	selamat malam mbak
3	P	Bagaimana kabar nya hari ini?
4	S	ya.. agak sedikit kurang enak badan mbak (terdengar suara tv)
5	P	Apakah mbak lagi sakit?
6	S	Sebenarnya gak sakit sih, cuman kan saya baru pulang kampung mbak, jadi mungkin efek kelelahan (terdengar suara tv).
7	P	hhhhmmm bisa jadi ya mbak karena efek kecapekan
8	S	ya mbak
9	P	Baiklah mbak, perkenalkan nama saya ramoti siska, jurusan psikologi universitas islam riau semester 8, saya disini ingin memberikan beberapa pertanyaan mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada suku batak toba yang melakukan pernikahan dengan suku lain atau dapat diistilah dengan mengangkat marga. Karena yang ketahu bahwa mbak dari suku jawa mengangkat marga menjadi suku batak.
10	S	yaaa betul
11	P	Jadi disini saya ingin memberitahukan beberapa aspek mengenai kepuasan pernikahan serta beberapa pertanyaannya ya mbak. Ehhhh sebelumnya saya ingin mengetahui mbak, mbak dari suku jawa mengangkat marga menjadi suku batak toba kalau boleh tahu marga apa yang mbak angkat?
12	S	Boru simanjuntak
13	P	Suami mbak marga apa?
14	S	Marga siregar